

Dinamika Adaptasi Sosial dan Budaya Mahasiswa Perantau Asal Pedesaan Program Studi Pendidikan Sosiologi di UNP

Ratu Fitri Aisyah¹, Rani Kartika^{2*}, Metra Alvionita³, Shilva Putri Mahendra⁴,
Hawa Fadillah Islami⁵, Tasya Martasari⁶, Fatimah Azzahra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ranikartika@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau asal pedesaan yang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang. Latar belakang penelitian berangkat dari perbedaan karakteristik lingkungan desa dan kota yang menimbulkan tantangan adaptif bagi mahasiswa ketika harus menyesuaikan diri dengan budaya Minangkabau serta pola interaksi masyarakat urban. Penelitian ini bertujuan menggambarkan motif urbanisasi mahasiswa perantau, bentuk-bentuk tantangan yang mereka hadapi, strategi adaptasi yang dikembangkan, transformasi diri yang terjadi, serta peran dukungan sosial dalam proses adaptasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan sembilan informan kunci, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif urbanisasi didominasi oleh kebutuhan pendidikan berkualitas, keterbatasan program studi di desa, dorongan kemandirian, dan dukungan keluarga. Tantangan adaptasi terutama muncul dari perbedaan bahasa, gaya komunikasi, nilai sosial, serta budaya pergaulan masyarakat kota yang lebih longgar. Mahasiswa merespons tantangan tersebut melalui strategi penyesuaian perilaku, pembelajaran sosial, dan selektivitas terhadap budaya kota. Proses adaptasi juga menghasilkan transformasi signifikan berupa peningkatan kemandirian, kemampuan tanggung jawab, dan sikap toleransi. Dukungan sosial dari teman, keluarga, organisasi kampus, dan dosen berperan penting dalam memperlancar proses penyesuaian diri. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi mahasiswa perantau merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor individual, sosial, dan budaya dalam konteks kehidupan perkotaan.

Kata Kunci: Adaptasi; Mahasiswa; Perubahan sosial budaya; Perantauan.

Abstract

This study analyzes the dynamics of social and cultural adaptation among rural-origin migrant students pursuing higher education at Universitas Negeri Padang. The research is motivated by the contrast between rural and urban environments, which creates adaptive challenges for students as they adjust to Minangkabau culture and the interaction patterns of urban communities. This study aims to describe the motives behind student migration, the challenges they encounter, the adaptation strategies they develop, the transformations they experience, and the role of social support in their adaptation process. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with nine key informants, and supporting documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles & Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that migration motives are driven by the pursuit of higher-quality education, limited study programs in rural areas, the desire for independence, and family encouragement. Adaptation challenges arise from language differences, communication styles, social norms, and the more flexible social interactions in urban settings. Students respond to these challenges through behavioral adjustments, social learning, and selective acceptance of urban cultural practices. The adaptation process also leads to significant transformation in terms of independence, responsibility, and tolerance. Social support from peers, family, campus organizations, and lecturers plays an essential role in facilitating successful adaptation. Overall, the findings highlight that student adaptation is a complex process shaped by individual, social, and cultural interactions within an urban academic environment.

Keywords: Adaptation; Culture; Students; Urban migration.

How to Cite: Aisyah, R. F. et al. (2025). Dinamika Adaptasi Sosial dan Budaya Mahasiswa Perantau Asal Pedesaan Program Studi Pendidikan Sosiologi di UNP. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 589-598). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki ribuan pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Pulau-pulau tersebut tidak hanya luas secara geografis, tetapi juga menyimpan kekayaan budaya, sosial, dan ekonomi yang sangat beragam. Setiap pulau memiliki ciri khas sendiri, mulai dari struktur sosial, pola mata pencaharian, sistem nilai, hingga adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Di antara ribuan pulau yang ada, lima pulau besar Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Papua menjadi pusat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dari segi pemerintahan, pendidikan, maupun aktivitas budaya (Prayoga & Handoyo, 2023). Keberagaman ini menunjukkan bahwa Indonesia bukan hanya kaya secara geografis, tetapi juga merupakan negara multikultural yang memayungi lebih dari 300 kelompok etnis berbeda.

Keragaman budaya Indonesia tercermin dalam kuatnya nilai-nilai kekeluargaan dan toleransi antarsuku yang telah menjadi karakter masyarakat sejak lama. Namun, tingginya keberagaman ini juga berimplikasi pada dinamika sosial, terutama dalam proses penyesuaian diri antar individu dari berbagai latar belakang budaya. Adaptasi tidak selalu berjalan mulus dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kematangan, serta pengalaman hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana seseorang merespons lingkungan barunya. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, kondisi sosial, budaya lokal, dan agama juga turut menentukan keberhasilan proses penyesuaian diri (Arief & Rahiem, 2022). Adaptasi pada dasarnya merupakan proses alami yang telah dialami seseorang sejak masa kanak-kanak, di mana keluarga berperan sebagai lingkungan pertama untuk belajar menyesuaikan diri.

Tantangan adaptasi menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa harus meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan tinggi di daerah lain. Mahasiswa perantau adalah individu yang memilih tinggal di luar daerah asalnya untuk menempuh pendidikan tinggi pada jenjang Diploma, Sarjana, Magister, atau Spesialis. Keputusan merantau tidak terlepas dari keinginan memperoleh pendidikan yang lebih baik, peluang pengembangan diri yang lebih luas, atau pilihan program studi yang tidak tersedia di daerah asal (Herdianti et al., 2025). Namun, merantau juga menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik, sosial, maupun budaya yang berbeda dari yang mereka kenal.

Transisi dari kehidupan sekolah menengah ke perguruan tinggi sering kali menjadi masa yang penuh tantangan. Mahasiswa tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan yang lebih mandiri, tetapi juga dituntut untuk memahami norma-norma sosial dan etika yang berlaku dalam kehidupan kampus. Mereka diharapkan mampu menjaga perilaku yang tertib, menghindari tindakan menyimpang, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan warga kampus lainnya. Bagi mahasiswa perantau yang berasal dari pedesaan atau daerah dengan budaya yang berbeda cukup signifikan dari Kota Padang, proses penyesuaian ini dapat menjadi lebih berat.

Penelitian tentang adaptasi mahasiswa perantau menunjukkan bahwa proses ini melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan akademik yang kompleks. Dalam konteks lingkungan kampus yang baru, mahasiswa perantau dihadapkan pada tantangan interaksi sosial dan perbedaan norma budaya yang memerlukan strategi adaptasi khusus agar mampu berfungsi secara efektif dalam kehidupan kampus dan lingkungan sosialnya yang baru. Studi empiris menemukan beberapa pola adaptasi yang dilakukan mahasiswa perantau, seperti mencari dukungan sosial, membentuk rutinitas baru, serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial untuk mempercepat integrasi mereka dalam lingkungan pendidikan tinggi yang berbeda secara kultural (Istiqomah, 2024).

Selain itu, fenomena *culture shock* juga menjadi tantangan yang signifikan bagi mahasiswa perantau ketika memasuki lingkungan sosial yang baru. Penelitian dalam kajian lintas budaya menunjukkan bahwa *culture shock* tidak hanya memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi secara sosial, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis, kinerja akademik, dan kepuasan mereka terhadap pengalaman pendidikan tinggi. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai strategi adaptasi dan dinamika

interaksi budaya sangat penting untuk menciptakan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa perantau (Mulyadi et al., 2024).

Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di wilayah Sumatera bagian tengah yang menjadi tujuan utama mahasiswa perantau dari berbagai daerah. Berdasarkan data resmi UNP tahun 2023, jumlah mahasiswa aktif mencapai lebih dari 38.000 orang yang tersebar di delapan fakultas dan program pascasarjana. Mahasiswa UNP tidak hanya berasal dari Sumatera Barat, tetapi juga dari berbagai provinsi lain seperti Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Utara, dan wilayah luar Sumatera. Kondisi ini menjadikan UNP sebagai ruang sosial multikultural dengan intensitas interaksi antar mahasiswa yang tinggi, sehingga proses adaptasi sosial dan budaya menjadi kebutuhan struktural dalam kehidupan kampus. Dalam konteks Universitas Negeri Padang (UNP), mahasiswa perantau harus beradaptasi tidak hanya dengan kehidupan kota, tetapi juga dengan budaya Minangkabau yang memiliki nilai adat kuat, sistem kekerabatan yang khas, serta norma komunikasi yang mungkin berbeda dari budaya asal mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa perantau kerap mengalami tekanan adaptasi berupa kesulitan memahami budaya lokal, hambatan bahasa, kesulitan menjalin hubungan pertemanan, dan perasaan terasing dalam lingkungan baru (Marisa et al., 2024). Beberapa mahasiswa perantau juga menghadapi masalah lain seperti perubahan iklim, dinamika sosial yang berbeda, serta pola komunikasi masyarakat kota yang lebih cepat dan langsung.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa perantau merupakan proses yang tidak sederhana. Putra & Harianto (2022) menemukan bahwa perbedaan bahasa dan gaya komunikasi menjadi hambatan utama adaptasi mahasiswa urban dalam membangun interaksi sosial di lingkungan kampus. Penelitian oleh Marisa et al. (2024) secara khusus di Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa dominasi bahasa dan budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari kampus dapat menyulitkan mahasiswa perantau dalam proses adaptasi komunikasi dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal tempat mereka belajar.

Penelitian lain yang dilakukan Hamiji et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa perantau kerap mengalami culture shock akibat perbedaan norma sosial, kebiasaan pergaulan, dan pola komunikasi masyarakat kota yang lebih terbuka dibandingkan daerah asal. Sementara itu, Susanti et al. (2024) menekankan bahwa adaptasi mahasiswa perantau bersifat selektif, di mana individu tidak sepenuhnya mengadopsi budaya kota, tetapi melakukan penyaringan nilai sesuai dengan latar belakang budaya asalnya. Andari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan akademik berperan penting dalam membantu mahasiswa perantau menghadapi tekanan adaptasi sosial dan psikologis.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu cenderung terfragmentasi: sebagian berfokus pada komunikasi, sebagian pada culture shock, sebagian pada strategi adaptasi, dan sebagian pada dukungan sosial. Belum banyak penelitian yang secara terpadu mengkaji motif urbanisasi mahasiswa perantau asal pedesaan, tantangan adaptasi sosial-budaya, strategi adaptasi, serta transformasi diri mahasiswa dalam satu kerangka analisis yang utuh, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau di Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi kebaruan dengan menghadirkan analisis komprehensif mengenai dinamika adaptasi mahasiswa perantau asal pedesaan yang mengintegrasikan aspek struktural, kultural, dan personal dalam satu kajian empiris.

Meskipun penelitian mengenai adaptasi mahasiswa telah berkembang cukup luas, sebagian besar fokusnya adalah pada mahasiswa internasional atau migrasi antarnegara. Penelitian yang menyoroti adaptasi mahasiswa antardaerah di Indonesia masih sangat terbatas (Yanti et al., 2025). Padahal, perbedaan budaya antardaerah di Indonesia tidak kalah kompleks dibandingkan perbedaan budaya antarnegara. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana mahasiswa perantau dari daerah pedesaan beradaptasi di kota besar seperti Padang.

Penelitian ini memiliki arti penting karena dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi. Pemahaman ini diperlukan untuk menciptakan pendekatan pendampingan yang lebih efektif bagi mahasiswa perantau. Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang berhubungan dengan adaptasi sosial, perubahan budaya, dan interaksi antar etnis. Sedangkan dari segi praktis, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi kampus dalam merancang program konseling, pelatihan soft skills, maupun kegiatan penguatan karakter bagi mahasiswa perantau.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap motif urbanisasi mahasiswa perantau asal pedesaan ke Kota Padang serta dinamika adaptasi mereka dalam konteks budaya lokal Minangkabau. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang menggabungkan aspek motif merantau, tantangan adaptasi, strategi bertahan, nilai budaya yang dipertahankan, perubahan diri yang dialami, dan peran dukungan sosial dalam satu kerangka penelitian yang menyeluruh. Penelitian ini menawarkan pandangan konstruktif mengenai proses adaptasi mahasiswa dalam konteks antardaerah yang jarang dieksplorasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memahami fenomena adaptasi mahasiswa perantau secara lebih dalam dan kontekstual. Hasil penelitian diharapkan dapat menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan mendukung perkembangan mahasiswa secara sosial maupun psikologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Creswell, 2014; Sugiyono, 2013). Pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau secara mendalam berdasarkan realitas empiris di lingkungan Universitas Negeri Padang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik perilaku, pengalaman, dan praktik sosial subjek penelitian melalui proses interpretasi yang mendalam, bukan untuk menguji hipotesis (Pahleviannur et al., 2022). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pola interaksi dan perilaku adaptif mahasiswa perantau dalam kehidupan kampus, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada sembilan informan kunci yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti asal dari pedesaan, tinggal di Padang, serta berstatus sebagai mahasiswa aktif. Studi dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa narasi, deskripsi pengalaman, serta catatan empiris di lapangan. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai adaptasi mahasiswa perantau.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa perantau asal pedesaan yang menempuh pendidikan di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang mengalami berbagai dinamika adaptasi sosial dan budaya dalam menjalani kehidupan perkotaan. Dinamika tersebut diidentifikasi dalam:

Motif Urbanisasi Mahasiswa Perantau

Motif urbanisasi merupakan alasan-alasan yang mendorong mahasiswa berpindah dari pedesaan ke lingkungan perkotaan. Baik berupa dorongan dari dalam diri individu, maupun dorongan yang timbul dari pengaruh di luar diri individu. Hasil wawancara menunjukkan alasan yang beragam dari mahasiswa perantau asal pedesaan yang berpindah ke kota Padang. Adanya dorongan dari dalam diri individu ini diungkapkan oleh informan PH (20), *“Ingin mencoba hidup mandiri dan cari pengalaman baru”*. Pernyataan ini menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri individu untuk mencoba kehidupan di luar daerah asalnya, yang membentuk kemandirian dan pengalaman baru.

Selain dorongan dari dalam diri individu, keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi keputusan individu untuk merantau dari desa ke kota. Dorongan dari luar ini berasal dari keluarga dan kerabat yang memberikan saran atau contoh terkait pilihan melanjutkan pendidikan di Kota Padang. Hal ini disampaikan oleh informan SWK (20), yang mengungkapkan *“Karena paman saya dulu pernah berkuliah di sini, ... Dari situ saya jadi tahu tentang kampus ini dan tertarik juga buat kuliah di sini”*. Pernyataan ini menunjukkan adanya contoh pengalaman dari keluarga yang menjadi dorongan untuk individu melakukan urbanisasi. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan JS (20) yang menyebutkan bahwa keputusannya melanjutkan studi di Kota Padang didukung oleh saran dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan juga menjadi motif utama mahasiswa melakukan perpindahan dari desa ke kota. Keputusan merantau ini didasarkan pada persepsi mengenai pendidikan di kota lebih bermutu dengan menyediakan fasilitas yang lengkap, tenaga pengajar yang berkualitas, dan lingkungan akademik yang mendukung. Kondisi ini yang mendorong mahasiswa untuk melanjutkan studinya ke Kota Padang. Hal ini disampaikan oleh informan RR (19):

“Alasannya karena pendidikannya bagus, dan kualitas pendidikan di Padang lebih bagus daripada di daerah saya. Di sini, fasilitas pendidikannya juga lebih lengkap, bisa mendukung untuk proses belajar. Selain itu peluang untuk mengembangkan diri dan juga mendapatkan pengalaman lebih besar di sini.” (Wawancara 4 November 2025)

Pernyataan informan juga menunjukkan adanya perbedaan kualitas pendidikan di Kota Padang dengan daerah asalnya. Informan perbandingan pendidikan di daerah asal dengan di Kota Padang berdasarkan persepsinya, dan menilai bahwa pendidikan di Kota Padang lebih baik dibandingkan dengan daerah asalnya. Keterbatasan pilihan pendidikan di daerah asal juga mendukung keputusan individu untuk melakukan urbanisasi ke kota Padang. Hal ini disampaikan oleh informan SWK (20):

“...pendidikan tinggi di daerah saya juga tidak banyak, yang ada kampus swasta seperti Universitas Muhammadiyah, dan juga Poltekkes. Pilihan program studi dan jenjang pendidikan yang tersedia juga terbatas. Karna jurusan yang saya mau tidak ada di daerah saya, makanya saya lanjut kuliah disini...” (Wawancara 4 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, informan menjelaskan adanya keterbatasan pilihan pendidikan tinggi di daerah asalnya, yang hanya tersedia beberapa institusi tertentu. Keterbatasan ini yang kemudian mendorong informan untuk melanjutkan studinya di kota Padang. Hal ini didukung oleh informan DDV (19) yang menyatakan, “*bidang yang saya lanjutkan yaitu pendidikan sosiologi, tapi tidak tersedia di daerah saya*”. Pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa di daerah asalnya, bidang pendidikan yang dipilih juga terbatas. Sehingga, mahasiswa memilih melanjutkan pendidikan di kota dengan berbagai pilihan pendidikan yang beragam.

Dari keseluruhan hasil penelitian, ditemukan bahwa mahasiswa perantau asal pedesaan memiliki beragam motif dalam melakukan urbanisasi ke kota Padang. Motif tersebut meliputi dorongan dari dalam diri, dorongan dari luar yang dipengaruhi keluarga dan lingkungan sekitar, serta alasan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan keterbatasan pilihan pendidikan di daerah asalnya. Beragam motif ini menjadi latar belakang awal mahasiswa perantau dalam memasuki lingkungan sosial dan budaya baru di Kota Padang.

Tantangan dalam Proses Adaptasi di Lingkungan Kota

Dalam proses menyesuaikan diri, individu yang melakukan urbanisasi berkemungkinan dalam mengalami berbagai tantangan. Tantangan ini muncul sebagai akibat dari situasi sosial baru yang harus mereka hadapi yang berbeda dengan pengalaman sebelumnya. Hasil wawancara menunjukan adanya dua aspek utama tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang, yaitu:

Perbedaan Bahasa dan Komunikasi

Perbedaan bahasa merupakan ketidaksamaan penggunaan kosakata, kalimat, dialek, logat atau bahasa daerah yang digunakan individu dengan latar belakang yang berbeda. Sedangkan perbedaan komunikasi merujuk pada ketidaksamaan pola penyampaian pesan, gaya bicara dan sopan santun dalam berkomunikasi antar individu dengan latar belakang berbeda. Daerah asal mahasiswa yang beragam memunculkan tantangan dalam bahasa dan komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi. Hal ini dijelaskan oleh informan JS (20):

“Saya kesulitan beradaptasi di segi bahasa, karena saya orang Batak dan di sini orang rata-rata pakai bahasa Minang. Dalam ngobrol sehari-hari saya sering merasa kurang memahami percakapan yang menggunakan bahasa minang. Karna itu saya merasa harus lebih bisa belajar dan menyesuaikan diri...” (Wawancara 4 November 2025)

Lingkungan kampus UNP, kota Padang yang lebih dominan menggunakan bahasa minang dalam komunikasi sehari-hari menyebabkan tantangan bagi mahasiswa pendatang yang memiliki bahasa daerah yang berbeda. Berdasarkan penjelasan JS (20), perbedaan bahasa ini akan berdampak pada kesulitan dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan individu lain. Pernyataan ini didukung oleh informan SR (20) bahwa ia kesulitan dalam memahami pembicaraan teman-temannya yang menggunakan bahasa minang. Kesulitan berkomunikasi juga terjadi bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa daerah minang, namun dengan dialek, logat, dan beberapa kosakata yang berbeda. Hal ini disampaikan informan RR (19) yang berasal dari Kuranji, Mudiak, Kabupaten 50 Kota:

“...ada beberapa kata-kata yang beda bahasa minangnya dengan bahasa minang di padang, jadi harus disesuaikan. Misalnya penggunaan kata ‘litak’, di daerah saya artinya itu lapar, sedangkan disini artinya itu capek. Kadang kadang perbedaan bahasa ini juga menjadi olokan” (Wawancara 4 November 2025)

Hasil wawancara diatas menunjukkan penggunaan kosa kata yang berbeda meskipun dalam satu bahasa daerah yaitu bahasa minang, tetap menimbulkan perbedaan dalam berkomunikasi. Berdasarkan pernyataan informan, perbedaan ini juga dapat menimbulkan olokan atau menjadi bahan bercandaan antar individu yang berkomunikasi. Hal tersebut juga diperkuat oleh perbedaan gaya komunikasi masyarakat kota

yang cenderung lebih langsung sehingga seringkali dirasakan kurang sopan oleh mahasiswa yang berasal dari desa. Kondisi ini diungkapkan oleh informan DDV (19), "*Gaya bahasa atau komunikasi orang-orang di kota kurang sopan dibanding di desa*". Perbedaan gaya komunikasi yang dirasakan informan berkaitan dengan cara berbicara yang menurutnya berbeda dengan kebiasaan komunikasi di daerah asal.

Secara keseluruhan, perbedaan bahasa dan komunikasi menjadi tantangan yang harus dihadapi mahasiswa perantau dalam proses awal adaptasinya di lingkungan perkotaan. Ketidaksamaan dalam kosakata, dialek, logat, dan pola komunikasi masyarakat kota akan mempengaruhi kelancaran mahasiswa dalam beradaptasi dan berinteraksi. Kondisi ini menuntut mahasiswa perantau yang memiliki bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda harus menyesuaikan diri dengan norma komunikasi di kota agar dapat diterima dan berbaur dengan kehidupan sosial di kota.

Perbedaan Nilai, Norma dan Budaya Sosial

Perbedaan nilai, norma, merujuk pada ketidaksamaan mengenai sesuatu yang dianggap benar, aturan-aturan hidup, dan kebiasaan-kebiasaan antara masyarakat kota dan masyarakat desa. Perbedaan ini akan dirasakan oleh mahasiswa perantau yang berasal dari desa dan pindah ke Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan yang paling dirasakan oleh informan pada aspek ini yaitu perbedaan dalam pergaulan masyarakat kota. Seperti yang dijelaskan informan RM (19):

"...lebih ke pergaulan antara cewe dan cowo yg sering berduaan. Kalau di desa, jika kita melihat cewe dan cowo berduaan itu kita melihat seperti hal yang janggal, kalo di kota ini kayak udah lumrah. Jadi cewe berduaan dengan cowo tidak ada yang terlalu peduli, kalau di desa pasti sudah ada yg negur dan malu juga melakukan hal yang seperti itu." (Wawancara 8 November 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan aturan atau norma tentang pergaulan antara di lingkungan desa dan kota yang dirasakan informan. Informan menggambarkan interaksi antara perempuan dan laki-laki yang terlalu bebas di kota dapat dianggap sebagai penyimpangan dari standar kesopanan di desa. Namun, di kota, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan jarang mendapat teguran dari masyarakat sekitar. Selain masalah pergaulan, terdapat perbedaan lain yang dialami mahasiswa perantau di lingkungan kota, hal ini disampaikan oleh informan SR (20):

"Tapi di kota, termasuk di Padang ini, menurut aku budaya sapanya agak kurang. Orang-orang lebih sibuk dengan urusannya masing-masing. Kadang berpapasan pun nggak saling menyapa. Jadi terasa lebih individualis aja dibandingkan di kampung." (Wawancara 4 November 2025)

Informan SR (20) menyatakan bahwa adanya perbedaan budaya dalam berinteraksi antara masyarakat desa yang lebih akrab, dengan masyarakat kota yang lebih individualistik. Tegur sapa dan perhatian antara warga merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat desa yang mulai sulit ditemukan di wilayah perkotaan. Pernyataan ini didukung oleh informan PH (20) yang mengungkapkan, "*...kalau disini orangnya lebih cuek dan jarang bertegur sapa*". Informan menggambarkan interaksi sosial di kota yang ia rasakan lebih cuek dan jarang disertai kebiasaan bertegur sapa dibanding dengan lingkungan daerah asal.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa perantau merasakan adanya perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan sosial antara lingkungan daerah asal dan lingkungan kota. Perbedaan tersebut dirasakan dalam pola pergaulan serta cara masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Informan menggambarkan bahwa interaksi sosial di lingkungan kota berlangsung lebih longgar dan jarang disertai kebiasaan saling bertegur sapa dibandingkan dengan lingkungan desa.

Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau di Lingkungan Perkotaan

Strategi adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan perkotaan merujuk pada berbagai cara yang dilakukan mahasiswa dalam memahami, menanggapi, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma, budaya dan gaya hidup masyarakat perkotaan yang berbeda dengan lingkungan daerah asal mereka. Berdasarkan data lapangan, proses penyesuaian diri ini tidak langsung terjadi secara instan, tetapi melalui usaha sadar seperti membaca situasi sosial, menyesuaikan perilaku, serta belajar dari lingkungan sekitar. Salah satu bentuk strategi adaptasi tersebut terlihat dari bagaimana mahasiswa berupaya menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh informan PH (20) yang menyatakan:

"...menyesuaikan dengan jaga sikap, bersikap sesuai dengan bagaimana orang bersikap dengan kita. Saya biasanya melihat dulu bagaimana kebiasaan orang-orang disini sebelum bertindak atau berbicara. Karna menurut saya, menjaga sikap itu penting untuk bisa diterima di lingkungan yang baru" (Wawancara 4 November 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi, informan PH (20) berusaha bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Tindakan penyesuaian ini bertujuan agar ia dapat diterima di lingkungan sosial yang baru. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan informan RM (19) yang menegaskan bahwa ia juga berusaha menyesuaikan diri dengan cara “*tidak mengikuti kebiasaan buruk, tapi menyesuaikan diri agar tidak dianggap kampungan.*” Selain menjaga sikap dalam berinteraksi, mahasiswa perantau juga melakukan strategi penyesuaian diri melalui proses belajar dari lingkungan pertemanan yang mereka temui di kota. Relasi sosial yang mereka temui dapat membawa pengaruh besar bagi proses adaptasinya. Pengaruh ini dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Dalam menyikapi pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan pertemanan, individu perlu membangun strategi agar tidak terbawa arus pengaruh negatif. Seperti yang dijelaskan informan DDV (19):

“Dalam menyesuaikan diri, saya juga menyaring kebiasaan-kebiasaan kehidupan disini, jika membawa dampak positif bagi diri saya, maka akan saya ikuti. Tapi kalau membawa dampak negatif, saya berusaha menjauhi dan tidak mengikutinya, agar kita tidak terbawa pergaulan yang tidak baik” (Wawancara 4 November 2025)

Kutipan diatas menunjukkan cara informan dalam beradaptasi dengan kehidupan lingkungan perkotaan yang membawa pengaruh positif maupun negatif. Informan mengungkapkan bahwa tidak semua kebiasaan kehidupan di lingkungan kota yang diterimanya ia ikuti melainkan adanya proses pemilihan. Kebiasaan yang membawa pengaruh positif akan diikuti, sedangkan kebiasaan yang membawa pengaruh negatif cenderung dihindari. Pernyataan ini menggambarkan adanya upaya mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kota dengan tetap mempertimbangkan kebiasaan mana yang sesuai untuk diikuti dan mana yang tidak.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, mahasiswa perantau melakukan berbagai cara dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan perkotaan. Upaya penyesuaian tersebut terlihat dari usaha menjaga sikap dan menyesuaikan perilaku dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial kampus dan kota. Selain itu, mahasiswa perantau juga melakukan proses pemilihan terhadap kebiasaan yang ditemui, dengan mengikuti yang dianggap pengaruh positif dan menghindari kebiasaan yang berpengaruh negatif. Beragam cara penyesuaian ini menjadi pengalaman mahasiswa perantau dalam menjalani kehidupan sosial di lingkungan kota.

Transformasi Diri Mahasiswa Perantau setelah Proses Adaptasi

Transformasi diri mahasiswa merujuk pada perubahan yang dialami mahasiswa perantau asal pedesaan setelah beradaptasi dengan lingkungan perkotaan. Dalam proses adaptasi, mahasiswa mengalami proses penyesuaian yang signifikan pada aspek personal dan sosial serta menghasilkan peningkatan kemandirian dan tanggung jawab, karena harus menata kehidupan secara sendiri tanpa ketergantungan pada orang tua. Kehidupan di kota menuntut mahasiswa untuk mengelola berbagai aspek, mulai dari mengatur waktu, pengelolaan kebutuhan ekonomi, hingga pengambilan keputusan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Informan RR (19):

“Saya merasa lebih disiplin dan mandiri, karena disini kita hidup sendiri tanpa dibantu orang tua. Kebutuhan-kebutuhan harus saya sendiri yang mengatur, mulai dari mengatur waktu, keuangan dan urusan sehari-hari lainnya. Dari sini saya belajar dan lebih memahami tanggung jawab” (Wawancara 4 November 2025).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa perantau menuntut adanya perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas diri dalam menjalani kehidupan baru di perkotaan. Informan mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih disiplin dan mandiri karena harus menjalani kehidupan sehari-hari tanpa pendampingan langsung orang tua. Selain itu, adaptasi sosial juga mengubah pola pikir mahasiswa menjadi lebih santai dan terbuka terhadap keberagaman budaya dan sosial di lingkungan baru. Hal ini diungkapkan oleh informan PH (20), “*Sekarang sudah lebih terbiasa dan santai dengan kehidupan di sini*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan merasakan adanya perubahan dalam kemampuan sosial dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan kehidupan di kota.

Selain perubahan dalam penyesuaian diri dengan budaya kota, mahasiswa perantau juga merasakan adanya perubahan dalam cara memandang diri dan latar belakang budaya asalnya setelah menjalani kehidupan di lingkungan di lingkungan perkotaan. Informan RM (19) mengungkapkan bahwa adanya perubahan cara pandang terhadap keberagaman di kota dan juga tidak memandang budaya di desa sebagai sesuatu yang kuno. Perubahan cara pandang ini dirasakan informan sebagai bagian dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih beragam.

Transformasi diri individu tidak terlepas dari dukungan sosial yang ia peroleh dari lingkungannya. Dalam proses ini, dukungan sosial sangat penting bagi mahasiswa perantau untuk dapat beradaptasi dengan

baik karena tidak mudah jika dijalani sendirian, sehingga dukungan sosial sangat diperlukan. Sehingga dukungan sosial dari berbagai pihak sangat penting dalam kemudahan penyesuaian dengan kehidupan kota. Teman sebaya di lingkungan tempat tinggal kost menjadi sumber utama bantuan dan motivasi dalam menghadapi kesulitan, seperti yang dikatakan oleh Informan JS (20):

“Teman kost ini yang paling membantu saya dalam beradaptasi. Mereka banyak memberi arahan tentang kebiasaan di lingkungan sekitar dan cara bersikap disini. Jika saya mengalami kesulitan, teman-teman yang sering memberi bantuan dan dukungan. Jadi memang mereka yang paling membantu saya disini” (Wawancara 4 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan memandang lingkungan pertemanan sebagai aspek yang paling membantu dalam proses penyesuaian diri di lingkungan kota. Keberadaan teman sebagai pihak pendukung ini mempermudah mahasiswa perantau beradaptasi dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan perkotaan. Selain itu, dukungan dari keluarga di desa juga berperan sebagai kontrol moral serta dukungan mental melalui komunikasi dan nasihat yang diberikan oleh keluarga, yang membantu mahasiswa menjaga sikap dan orientasi hidup, seperti yang dinyatakan informan RM (19), *“Keluarga di kampung menasehati supaya jaga sikap, karena kita berada di kota orang”*. Pernyataan informan menunjukkan bahwa keluarga di daerah asal masih memiliki peran dalam kehidupan mahasiswa perantau meski berada di lingkungan yang berbeda. Dukungan tersebut dirasakan sebagai bentuk perhatian keluarga terhadap perilaku dan kehidupan informan di kota.

Selain itu, organisasi kemahasiswaan dan para dosen menjadi wadah penting untuk belajar berinteraksi sosial yang lebih luas dan berperan besar dalam memberikan bimbingan, dan menyerap nilai-nilai baru yang membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan kehidupan akademik dan sosial, seperti yang disampaikan Informan RR (19):

“Dalam organisasi, senior dan teman-teman saling memberi nasehat tentang kehidupan perkuliahan. Dari mereka saya banyak mendapat arahan bagaimana kehidupan perkuliahan dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Melalui mereka saya juga banyak bertanya tentang kehidupan di kampus.” (Wawancara 4 November 2025).

Dengan demikian, mahasiswa perantau merasakan adanya perubahan dalam diri mereka setelah menjalani kehidupan di lingkungan perkotaan. Perubahan tersebut dirasakan pada aspek personal dan sosial, seperti meningkatnya kemandirian, kedisiplinan, serta cara memandang diri dan lingkungan sosial yang lebih beragam. Selain itu, mahasiswa perantau juga mengungkapkan bahwa proses penyesuaian diri mereka didukung oleh keberadaan lingkungan sosial sekitar, seperti pertemanan, keluarga, dan juga lingkungan akademik. Berbagai bentuk dukungan tersebut membantu mahasiswa perantau dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan kota.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika adaptasi sosial yang dialami mahasiswa perantau program studi pendidikan sosiologi di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan akademik, tetapi juga mencakup penyesuaian sosial dan budaya dalam kehidupan perkotaan. Pembahasan ini menempatkan temuan penelitian dalam kerangka teori urbanisasi, adaptasi sosial, dan interaksi budaya untuk memahami pengalaman mahasiswa perantau secara lebih komprehensif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa asal pedesaan untuk merantau ke Kota Padang dilatarbelakangi oleh motif pendidikan, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun ketersediaan pilihan bidang studi, serta dorongan dari dalam diri dan lingkungan keluarga. Motif pendidikan menjadi faktor dominan yang mendorong mahasiswa memilih kota Padang sebagai tujuan urbanisasi, terutama karena persepsi bahwa kualitas pendidikan di kota lebih baik dan pilihan program studi lebih beragam dibandingkan daerah asal. Dalam perspektif *push-pull theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa kota berperan sebagai faktor penarik (*pull factors*) melalui penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dan dianggap lebih bermutu (Damaya et al., 2023). Sebaliknya, keterbatasan institusi pendidikan dan pilihan program studi di daerah asal berfungsi sebagai faktor pendorong (*push factors*) yang mendorong mahasiswa untuk melakukan mobilitas pendidikan (Putra & Harianto, 2022). Selain itu, dorongan dari keluarga dan lingkungan sosial turut mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam menentukan tujuan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa urbanisasi mahasiswa tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pertimbangan pengembangan modal pendidikan dan aspirasi masa depan.

Temuan kedua yaitu tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau dalam proses adaptasi sosial dan budaya di lingkungan kampus dan kehidupan kota. Tantangan utama yang dirasakan berkaitan dengan perbedaan bahasa dan komunikasi, serta perbedaan nilai, norma dan kebiasaan sosial antara desa dan kota.

Perbedaan bahasa tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang berasal dari luar minangkabau, tetapi juga oleh mahasiswa Minangkabau sendiri akibat variasi dialek dan kosakata antardaerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra & Harianto (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi dan interaksi mahasiswa perantau. Dalam konteks ini, perbedaan bahasa dan gaya komunikasi dapat dipahami sebagai bentuk *culture shock* pada level mikro, dimana mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan simbol, makna, dan pola komunikasi yang berbeda dari lingkungan asalnya (Hamiji et al., 2024). Selain bahasa, perbedaan nilai dan norma sosial juga menjadi tantangan penting. Mahasiswa perantau merasakan perbedaan dalam pola pergaulan, gaya hidup, serta intensitas kontrol sosial antara desa dan kota. Perbedaan sistem nilai antara masyarakat desa (*rural society*) dan masyarakat kota (*urban society*) menuntut mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang baru yang ada di kota (Syah, 2013). Kondisi ini menunjukkan adaptasi sosial mahasiswa perantau yang bersifat dinamis dalam hal nilai dan makna sosial.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa perantau mengembangkan strategi adaptasi yang beragam. Strategi tersebut meliputi penyesuaian perilaku, pembelajaran sosial dari lingkungan sekitar, serta sikap selektif dalam menerima pengaruh budaya kota. Strategi ini menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa perantau bersifat aktif, bukan pasif, dimana individu secara sadar menyesuaikan diri tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai yang dibawa dari daerah asal. Hal ini sejalan dengan penelitian Agapa & Martiana (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan adaptasi di lingkungan perkotaan sangat dipengaruhi oleh kemauan individu untuk membuka diri dan mempelajari pola budaya yang berlaku di lingkungan baru. Sikap selektif dalam menerima budaya kota juga menunjukkan adanya proses negosiasi identitas, dimana mahasiswa berupaya menyeimbangkan antara tuntutan lingkungan baru dan nilai-nilai budaya asal (Susanti et al., 2024). Dengan demikian, adaptasi mahasiswa perantau dapat dipahami sebagai proses selektif individu terhadap budaya perkotaan yang disesuaikan dengan nilai-nilai daerah asalnya.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa proses adaptasi di lingkungan perkotaan turut disertai dengan perubahan dalam diri mahasiswa perantau, baik pada aspek personal maupun sosial. Mahasiswa perantau merasakan peningkatan kemandirian dan kedisiplinan sebagai konsekuensi dari kehidupan yang harus dijalani secara mandiri tanpa ketergantungan langsung pada orang tua. Selain itu, pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih beragam mendorong mahasiswa menjadi lebih terbuka dan terbiasa dengan perbedaan. Perubahan ini dapat dipahami melalui konsep adaptasi melalui kerangka AGIL Talcott Parsons, khususnya fungsi adaptation, yang menekankan kemampuan individu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan untuk mempertahankan keberlangsungan sistem sosial (Fitri & Erianjoni, 2021). Adaptasi yang dijalani mahasiswa tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga membentuk kapasitas personal dan sosial yang lebih matang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami & Selian (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman adaptasi dapat meningkatkan kemandirian dan toleransi lintas budaya mahasiswa perantau.

Selain perubahan diri, mahasiswa perantau juga menyebutkan peran dukungan sosial sebagai bagian dari pengalaman adaptasi mereka. Dukungan dari teman sebaya, keluarga di daerah asal, serta lingkungan akademik dan organisasi kemahasiswaan hadir dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andari et al. (2025) yang menegaskan pentingnya jaringan sosial dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan adaptasi. Namun, dukungan sosial tidak berdiri sendiri sebagai faktor eksternal, melainkan terintegrasi dalam proses perubahan diri mahasiswa selama menjalani kehidupan di kota.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting. Pertama, penelitian ini menempatkan motif urbanisasi sebagai bagian integral dari dinamika adaptasi mahasiswa perantau, bukan sekedar latar belakang fenomena. Kedua, penelitian ini menekankan konteks budaya Minangkabau yang kuat dalam kehidupan sosial Kota Padang, sehingga adaptasi mahasiswa tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kultural. Ketiga, penelitian ini menyajikan dinamika adaptasi mahasiswa perantau secara terpadu melalui empat tema utama, yaitu motif urbanisasi, tantangan adaptasi, strategi adaptasi, serta perubahan diri dan dukungan sosial.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau asal pedesaan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Proses adaptasi tersebut dipengaruhi oleh motif urbanisasi yang beragam, tantangan perbedaan bahasa dan nilai sosial, strategi penyesuaian diri yang aktif, serta dukungan sosial yang berperan penting dalam mendorong terbentuknya kemandirian dan perubahan sikap mahasiswa dalam kehidupan perkotaan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu memperkuat peran institusional dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau melalui penciptaan lingkungan akademik yang inklusif, program pendampingan, serta penguatan interaksi sosial yang positif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan informan yang relatif terbatas dan fokus penelitian yang hanya berada pada satu program studi dan satu institusi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian, serta mengembangkan pendekatan penelitian yang lebih beragam, seperti studi longitudinal atau komparatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika adaptasi mahasiswa perantau dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Rujukan

- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 82-97.
- Andari, S. K., Sessiani, L. A., & Ikhrom. (2025). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 316–329.
- Arif, M., & Rahiem, M. D. H. (2022). Strategi Mahasiswa Perantau Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Budaya Akademik Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Organisasi Primordial UIN Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Damaya, T., Apriliani, K., Putri, P., Alamri, A. R., Egenia, V., Fiani, A., Vera, J., Studi, P., Sosial, P., Ilmu, F., & Politik, I. (2023). Urbanisasi pada Kalangan Remaja di Desa Jerora. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 4(3), 113–120.
- Fitri, D., & Erianjoni, E. (2021). Adaptasi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) Mengikuti Kuliah Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol.*, 4(2), 208–221.
- Hamiji, W. M., Mahdar, & Asmurti. (2024). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 195–204.
- Herdiati, A. P., Rawita, K., Hakim, R. A., Suta, R., & Rahayu, W. F. (2025). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kebahagiaan pada Mahasiswa Perantau Psikologi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 20-36.
- Istiqomah, W. (2024). Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional dan Karawitan Melalui Keseimbangan Komunikasi Orang Tua dan Anak. *Mediakom*, 8(01), 84-105.
- Marisa, A., Indrawadi, J., Muchtar, H., & Ersya, M. P. (2024). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantauan di lingkungan Universitas Negeri Padang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 92-100.
- Mulyadi, E., Permatasari, D., Soares, D., Syarifudin, M., Sarmento, J., Wiraraja, U., & Author, C. (2024). *Culture Shock: Challenges of International Students*. 3(1), 248–253.
- Prayoga, A. P., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 153-158.
- Putra, N. P. A., & Harianto, S. (2022). Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban Di Kota Surabaya. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 11(2), 306–325.
- Susanti, S. D., Naim, M., & Hayat, N. (2024). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Culture Shock di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa di Desa Kadugadung). *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 118–130.
- Syah, H. (2013). Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Toleransi*, 5(1), 1–12.
- Utami, J. T., & Selian, S. N. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1449–1460.
- Utami, J. T., & Selian, S. N. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1449-1460.